

**STRUKTUR DAN TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA
PETANI KARET DI DESA TERATAK KECAMATAN RUMBIO JAYA
KABUPATEN KAMPAR**

**STRUCTURE AND LEVEL OF HOUSEHOLD INCOME OF RUBBER
FARMERS AT TERATAK VILLAGE RUMBIO JAYA DISTRICT
KAMPAR REGENCY**

Sri Sulastri Purnamasari¹, Yusmini² and Shorea Khaswarina²
Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture University of Riau
Jl. Binawidya 30, Pekanbaru 28291
 srisulastrips@gmail.com (085274683332)

ABSTRACT

The purpose of this study was (1) to analyze the structure of household income in the village rubber farmers Teratak village Rumbio Jaya district Kampar regency, (2) Analyzing household income levels of farmers rubber Teratak village Rumbio Jaya district Kampar regency. The method used in this study is a survey method and sampling technique that the purposive sampling method. The population in this study was 208 people and is sampled 24 people who fit the criteria. The structure of the income of farmers in the village Teratak samples showed that the agricultural sector is the largest contributor to the total income of farm households is equal to 84,76% and from non-agricultural sectors of 15,24%. Revenues from the agricultural sector dominated from rubber farming income that is equal to 57,81%, the rest of the revenue contributed by 23,04% Oil Farming, Rice Farming of 1,91% and Fish Farm of 2,00%. Average income households that received sample Rp.3.196.605/month which is contributed from the main revenue of Rp.1.847.917/month (57.81%) of the household income, additional income of Rp.1.211.952/month (37,91%) of the income households, while the income of the farmer family members contributed as much as Rp.136.736/month (4,28%) of the total household income.

Keyword : Structure, household income, household, rubber farmers, per capita income

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara, yang mempunyai perkebunan karet cukup luas. Indonesia memiliki peluang sebagai negara produsen karet alam, hal itu berarti mengandalkan perolehan

devisa negara nonmigas melalui ekspor komoditas hasil pertanian salah satunya, yaitu karet alam. Upaya dalam mencapai peluang tersebut, Indonesia harus bersedia melakukan pengembangan, untuk

¹ Mahasiswa UR

² Dosen Fakultas Pertanian UR

dapat meningkatkan kualitas karet alam yang ditetapkan oleh pasar Internasional. Kualitas karet terletak pada elastisitasnya, daya tahan bahan tersebut terhadap panas dan keretakan yang tinggi (Haryanto, 2012).

Provinsi Riau ikut dalam berkontribusi sebagai penyumbang devisa, bagi negara dalam produksi karet. Wilayah penghasil karet di Provinsi Riau, salah satunya adalah Kabupaten Kampar. Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial dan merupakan salah satu tanaman primadona di daerah Kampar, yaitu tanaman karet. Kabupaten Kampar menduduki peringkat kedua luas lahan tanaman karetnya, setelah Kabupaten Kuantan Singingi. Luas Kabupaten Kampar sebesar 1.128.928 ha, dimana persentase terbesar digunakan untuk perkebunan, yaitu sebesar 397.023 ha atau 35,17% dari luas daerah Kabupaten Kampar. Data luas dan produksi tanaman perkebunan Tahun 2012, menunjukkan adanya perubahan luas areal tanaman pada komoditi karet dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu mencapai 500.851 ha dengan jumlah produksi 350.477 ton (BPS Riau dalam Angka 2013).

Kecamatan Rumbio Jaya luas wilayahnya, tercatat sebesar 7.692 ha diantaranya area perkebunan karet yang dimiliki seluas 1.638 ha dengan total produksi 1.215 ton/ha pada tahun 2012 (BPS Kampar dalam Angka, 2013). Kecamatan Rumbio Jaya ini memiliki tujuh desa salah satunya yaitu Desa Teratak, desa tersebut merupakan salah satu desa sentra produksi perkebunan karet dan menjadikan karet, sebagai komoditas unggulan diantara berbagai jenis tanaman perkebunan lain. Buktinya

dengan luas area perkebunan, lebih luas dibanding sektor lain dan sebagian besar penduduknya juga bekerja sebagai petani karet. Perkebunan karet di Desa Teratak, sebagian besar lahan diusahakan oleh rakyat secara mandiri atau dikenal dengan pola swadaya yang diusahakan oleh petani dalam sistem tradisional (Monografi Desa Teratak, 2014).

Struktur pendapatan rumah tangga di Desa Teratak Kecamatan Rumbio Jaya, merupakan penjumlahan pendapatan dari pertanian dan pendapatan nonpertanian. Tingkat pendapatan rumah tangga, dihitung berdasarkan penjumlahan pendapatan utama dan sampingan berdasarkan sumber pendapatan. Pendapatan rumah tangga merupakan total pendapatan dari seluruh anggota keluarga, yang berasal dari berbagai sumber kegiatan usaha produktif yang dilakukan pada waktu tertentu, untuk memenuhi kebutuhan bersama atau perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga, berasal dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Menurut Samuelson dan Nordhaus, 2002 Pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan, dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha ataupun dari sumber lain

Petani tidak hanya mengandalkan pendapatannya dari hasil pekerjaan utama yaitu, usahatani karet, tetapi juga melakukan berbagai jenis usaha untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, berupa perkebunan sawit, padi, dan tambak ikan, perdagangan dan jasa. Pendapatan tambahan menjadi pilihan rumah tangga petani, dengan cara memanfaatkan waktu

senggang untuk kegiatan produktif, karena komoditi karet merupakan komoditi memiliki resiko dan ketidakpastian pada saat perubahan cuaca. Terutama pada saat musim hujan yang menyebabkan, pendapatan petani tidak tetap atau mengalami fluktuasi (naik turunnya) harga pada jangka waktu yang tidak dapat diperkirakan. Menurunnya harga, akan mempengaruhi tingkat pendapatan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga petani.

Rumusan masalah yang diteliti adalah : (1) Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar, (2) Bagaimana tingkat pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Tujuan penelitian, yaitu : (1) Mengetahui dan menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar, (2) Mengetahui dan menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar, dimana sebagai objek penelitian adalah rumah tangga petani karet Desa Teratak. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari atas pertimbangan, bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk sebagai petani karet. Penelitian ini dilaksanakan terhitung bulan Juni 2013 sampai dengan September 2014 yang meliputi, proposal, pengumpulan

data, pengolahan data dan penulisan skripsi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu, metode yang mengambil responden melalui wawancara langsung petani sampel dan pengisian kuisioner sebagai alat pengumpul data. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani karet Desa Teratak, pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* (sengaja) dengan kriteria luas lahan 1-2 Ha dan umur tanaman pada rentang 6-30 tahun, dengan alasan umur 6 tahun tersebut merupakan umur produktif dari tanaman karet dan 30 tahun merupakan umur ekonomis tanaman karet. Umur tanaman karet petani sesuai kriteria, di tempat penelitian didapat berkisar 11-30 tahun. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 208 orang dan yang dijadikan sampel adalah 24 orang yang sesuai kriteria.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara, menggunakan daftar pertanyaan (kuisioner) secara mendalam kepada petani saat pengamatan lapangan meliputi, identitas petani sampel, luas lahan, pengalaman usahatani, jumlah produksi dan biaya produksi selama satu tahun. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Dinas Perkebunan, kantor Kepala Desa, Biro Pusat Statistik (BPS) dan literatur lainnya yang terkait dengan penelitian. Data sekunder yang diperlukan meliputi jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, sarana dan prasarana serta lembaga penunjang lainnya.

Analisis Data

Struktur dan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani

Struktur pendapatan rumah tangga, menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan pendapatan pertanian dan nonpertanian. Mengukur pendapatan rumah tangga perlu diketahui pendapatan utama dan sampingannya. Pendapatan utama berasal dari pendapatan atau pekerjaan utama petani sampel. Selanjutnya pendapatan sampingan dapat berupa dari pendapatan istri, anak atau usaha lainnya. Mengukur tingkat pendapatan rumah tangga, digunakan rumus (Widodo, 1990) :

$$Y_{rt} = Y_{i_1} + Y_{i_2}$$

$$Y_{rt} = (A_1) + (B_1 + B_2 + B_3 + B_4)$$

Keterangan:

Y_{rt} : Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

Y_{i_1} : Pendapatan utama rumah tangga (Rp/bulan)

Y_{i_2} : Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/bulan)

A_1 : Pendapatan utama (Pendapatan usahatani karet) (Rp/bulan)

B_1 : Pendapatan sampingan selain usahatani karet (Rp/bulan)

B_2 : Pendapatan istri (Rp/bulan)

B_3 : Pendapatan anak (Rp/bulan)

B_4 : Pendapatan lainnya (Rp/bulan).

Pendapatan Bersih Usahatani

Pendapatan bersih yaitu, total penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Menghitung pendapatan bersih petani digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π : Pendapatan Bersih (Rp/ Luas Garapan /Tahun)

TR : Total Penerimaan (Rp/ Luas Garapan/Tahun)

TC : Total Biaya Produksi (Rp/ Luas Garapan/Tahun)

Penerimaan Usahatani

Penerimaan merupakan manfaat yang dapat dinyatakan dengan uang yang diterima oleh petani. Penerimaan dalam usaha perkebunan dihitung dari besarnya produksi dikalikan dengan harga yang berlaku di daerah tersebut. Rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Penerimaan Kotor (Rp/Kg)

P : Harga Jual Komoditi (Rp/Kg)

Q : Jumlah Produksi (Kg)

Biaya Usahatani

Data ini diperoleh dari biaya yang dikeluarkan oleh petani setiap tahun menurut umur tanaman meliputi, biaya tetap dan biaya variabel. Dengan Rumus (Soekartawi, 2002) :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Biaya Total (Rp/Luas Garapan/Tahun)

TFC : Biaya Tetap (Biaya investasi, penyusutan alat pertanian dan tenaga kerja dalam keluarga Rp/ Luas Garapan /Tahun)

TVC : Biaya Variabel (Biaya pupuk, herbisida, tenaga kerja luar keluarga Rp/Luas Garapan /Tahun)

Penyusutan

Metode penyusutan yang dipakai pada penelitian ini adalah metode garis lurus, dimana beban penyusutan dihitung sama besarnya setiap tahun. Rumus penyusutan (Soekartawi, 2002) :

$$D = \frac{NB - NS}{A}$$

Keterangan:

- D : Penyusutan (Rp/tahun)
 NB : Nilai beli alat (Rp/unit)
 NS : Nilai sisa (Rp/unit)
 UE : Umur ekonomis (tahun)

Sektor Perdagangan

Menghitung pendapatan pedagang diantaranya pedagang sembako dan pedagan besi, dapat dilihat dari jenis usaha barang yang dijual, modal, keuntungan dan pengeluarannya. Pendapatan dapat diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya. Pengeluaran ini bisa berupa penyusutan, transportasi dan lain-lain.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

- Π : Pendapatan Bersih Pedagang (Rp/bulan)
 TR : Total Penerimaan (R/bulan)
 TC : Total Pengeluaran/biaya (Rp/bulan)

Sektor Jasa

Pendapatan dari Sektor jasa, bisa dilihat dari pendapatannya perbulan. Bisa juga diperoleh dari jumlah hari kerja dikalikan upah per hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani sebagai pekerja dan pengelola, sangat berperan dalam usahatani untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki dan mengalokasikan secara efisien, dengan tidak menerima upah dari orang lain. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, baik fisik maupun sosial ekonomi dapat dilihat dari segi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan garapan.

Berdasarkan hasil penelitian dari 24 petani sampel menunjukkan bahwa, sebagian besar responden berusia produktif yaitu 75,00%, dengan rata-rata usia 51 tahun. Petani tersebut masih memiliki kemampuan fisik dan berpikir dalam bekerja, untuk menghasilkan pendapatan. Petani yang memiliki tingkat pendidikan akan lebih tinggi, akan mempengaruhi langsung terhadap tingkat produksi dari pekerjaan yang ditekuninya, sehingga berpengaruh pada pendapatan. Sebagian besar pendidikan formal petani adalah, SD sebanyak 50%, SLTP sebanyak 33%, SLTA 4%, dan tidak tamat SD 13%.

Semakin lama pengalaman petani maka makin terampil, karena petani sudah mengetahui teknik dan cara dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi di lapangan dalam usahatani. Pengalaman berusahatani petani cukup lama yaitu, rata-rata 21 tahun. Petani dengan pengalaman usaha 10-20 tahun merupakan jumlah terbanyak yaitu, sebanyak 15 orang, kemudian diikuti petani dengan pengalaman usaha 21-30 tahun dengan jumlah 7 orang. Petani paling sedikit dengan pengalaman usahatani 31-40 tahun yaitu sebanyak 1 orang dan diatas 40 tahun sebanyak 1 orang. Jumlah tanggungan petani sampel rata-rata berada pada 5-7 orang, jumlah tanggungan akan berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Jumlah tanggungan keluarga, secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan perkapita keluarga.

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga pedesaan sangat bervariasi. Variasi itu tidak hanya disebabkan oleh faktor potensi daerah, tetapi juga karakteristik rumah tangga. Aksesibilitas ke daerah perkotaan yang merupakan pusat kegiatan ekonomi, seringkali merupakan faktor dominan terhadap variasi struktur pendapatan rumah tangga pedesaan. Menurut Susilowati,dkk

2002, sumber pendapatan sebagian besar rumah tangga dipedesaan tidak hanya dari satu sumber saja atau dapat dikatakan rumah tangga melakukan diversifikasi pekerjaan atau memiliki aneka ragam sumber pendapatan. Secara garis besar ada dua sumber pendapatan rumah tangga pedesaan yaitu, sektor pertanian dan nonpertanian.

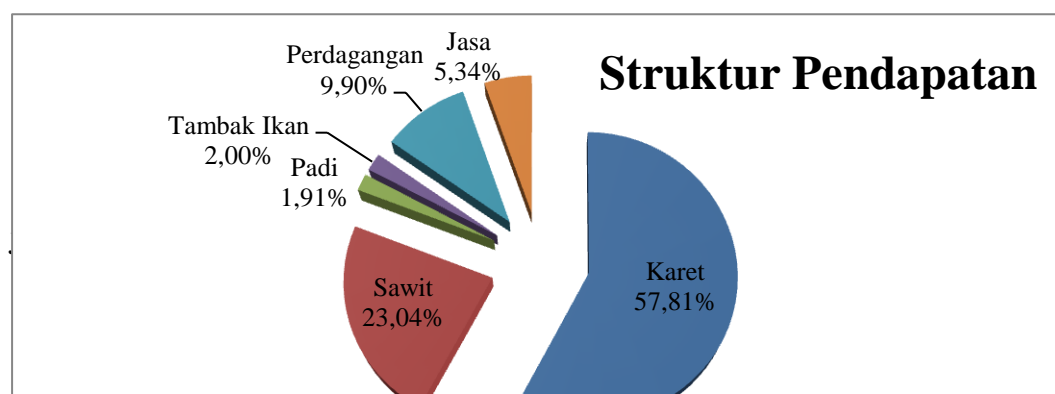
Tabel 1. Stuktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet (Rp/bulan) Tahun 2013

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Pertanian		
	Karet	44.350.017	57,81
	Sawit	17.677.581	23,04
	Padi	1.468.322	1,91
	Tambak Ikan	1.533.982	2,00
	Sub Total	65.029.901	84,76
2	Nonpertanian		
	Pedagang Sembako	2.280.606	2,97
	Pedagang Besi	5.311,260	6,92
	Jasa Pangkas Rambut	1.435.268	1,87
	Jasa Bengkel	1.496.489	1,95
	Buruh Bangunan	1.165.000	1,52
	Sub Total	11.688.623	15,24
	Total (1+2)	76.718.524	100,00

Sumber : Data Primer Olahan, 2014

Sumber pendapatan sebagian besar diperoleh dari hasil pertanian, berupa karet, sawit, padi dan tambak ikan menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi yaitu, Rp.65.029.901 atau 84,76% dari total pendapatan rumah tangga, sedangkan pada sektor nonpertanian berupa pedagang sembako, pedagang besi, jasa pangkas rambut, jasa bengkel dan buruh bangunan pendapatan sebesar

Rp.11.688.623 atau 15,24% dari total pendapatan rumah tangga. Rata-rata kepala keluarga struktur pendapatan rumah tangga diperoleh dari total pendapatan rumah tangga semua sektor, dibagi dengan jumlah rumah tangga petaninya diperoleh sebesar Rp.3.196.605, perbandingan persentase pendapatan yang diterima petani dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani

Pendapatan Sektor Pertanian

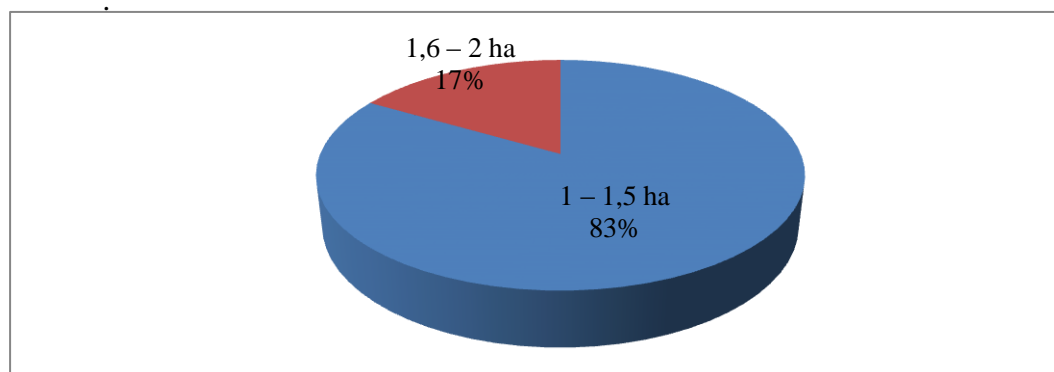
Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Sebagian besar pendapatan rumah tangga petani di Desa Teratak dari sektor pertanian, didominasi dari usahatani karet yang merupakan pekerjaan utama petani.

Pendapatan Usahtani Karet

Luas Lahan Garapan

Keluarga yang hidupnya disektor pertanian maka akan logis jika luas lahan yang dikuasai atau digarap oleh keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterimanya. Karena lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas (Guhardja, 1993).

Masyarakat pedesaan terutama petani, memandang bahwa tanah garapan dapat menentukan tingkat pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian. Luas lahan yang dimiliki oleh petani, juga mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh. Semakin luas lahan yang diusahakan, maka semakin besar peluang untuk berproduksi tinggi yang akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar. Lahan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, luas lahan petani Desa Teratak berkisar 1-2 ha, dengan rata-rata luas lahan garapan sebesar 1.21 ha. Luas lahan berpengaruh terhadap tingkat produksi sehingga akan berdampak pada tingkat pendapatan petani. Apabila dilihat berdasarkan klasifikasi luas garapan akan terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Luas Lahan yang dimiliki Petani Sampel

Menurut Hernanto 1994, luas lahan garapan <0,5 ha termasuk

lahan sempit, 0,5 – 2 ha termasuk pada luas lahan sedang dan > 2 ha

termasuk pengusaha lahan yang luas. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besarnya luas lahan yang dimiliki petani sampel berkisar antara 1-1,5 ha sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar 83,33%. Kepemilikan lahan pada usahatani karet di Desa Teratak ini termasuk pada kriteria luas lahan sedang. Lahan milik petani sampel dalam penelitian ini tidak ada yang memakai sistem bagi hasil, karena merupakan lahan milik sendiri yang diwariskan dari orangtuanya.

Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam melaksanakan suatu kegiatan pertanian, pemberian pupuk secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil produksi. Tujuan pemupukan yang dilakukan adalah menyediakan unsur hara atau memberi energi pada tanaman.

Tabel 2. Rata-rata Jumlah Penggunaan Pupuk dan Biaya Pupuk Pada Usahatani Karet per Luas Garapan Tahun 2013

Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)	Harga(Rp)	Biaya(Rp)
Urea	50	5.000	250.000
Dolomit	25	600	15.000
NPK	2	7000	14.000
KCL	13	4.850	63.050
Total			342.050

Sumber : Data Primer Olahan, 2014

Total biaya yang untuk pemupukan sebesar Rp.342.050. Rata-rata penggunaan pupuk urea yang dilakukan petani karet di Desa Teratak sebanyak urea 50 Kg/lg/tahun dengan rata-rata biaya Rp. 250.000, dolomit 25 Kg/lg/tahun dengan rata-rata biaya Rp. 15.000, NPK 2 Kg/lg/tahun dengan rata-rata biaya Rp. 14.000, dan KCL 13 Kg/lg/tahun dengan rata-rata biaya Rp. 63.050. Petani rata-rata hanya satu kali dalam satu tahun melakukan pemupukan, kurangnya pemupukan yang dilakukan oleh petani, karena keterbatasan dalam modal untuk membeli pupuk. Petani di Desa teratak dalam membeli pupuk dengan harga yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan ada petani yang dapat membeli dengan harga

subsidi dan harga pasar. Pupuk bersubsidi diperoleh petani dari memanfaatkan status lahan sawahnya untuk mendapatkan pupuk, karena pupuk subsidi diberikan kepada petani tanaman pangan. Pupuk yang diperoleh tersebut, juga digunakan untuk tanaman karetnya.

Herbisida

Tanaman sangat peka terhadap serangan hama dan penyakit yang dapat menurunkan mutu dan jumlah yang diproduksi, bahkan bisa menyebabkan kegagalan panen, sehingga sangat penting dalam melaksanakan kegiatan usahatani.. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 mengenai rata-rata penggunaan herbisida.

Tabel 3. Rata-rata Jumlah Penggunaan dan Biaya Herbisida Per Luas Garapan Tahun 2013

No	Herbisida yang digunakan	Jumlah (L)	Harga (Rp)	Biaya (Rp/tahun)
1	Round Up	0,9	68.750	61.875
2	Gramaxone	0,9	63.750	57.375
Jumlah				119.250

Sumber: Data Primer Olahan, 2014

Jenis herbisida yang digunakan oleh petani sampel, adalah round up dan gramoxon. Total rata-rata penggunaan herbisida sebesar Rp.119.250. Penggunaan round up sebanyak 0,9 liter/tahun dengan biaya sebesar Rp. 61.875/tahun, sedangkan gramaxone sebanyak 0,9 liter/tahun dengan biaya sebesar Rp. 57.375/tahun. Penggunaan herbisida jenis round up sama banyak digunakan dibandingkan Gramaxone. Penelitian dilapangan menunjukan bahwa, dari 24 orang petani sampel hanya 8 orang yang melakukan penyemprotan dan sisanya 16 orang tidak melakukan penyemprotan. Sebagian besar petanai lebih memilih untuk melakukan dengan cara manual atau menggunakan parang babat, karena cara tersebut lebih

dipilih petani dengan alasan penekanan biaya produksi, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pembelian herbisida karena minimnya dana.

Tenaga Kerja

Perhitungan tenaga kerja ini telah dikonversikan ke dalam HKP. 1 Hari Kerja Wanita (HKW) sama 0,8 HKP sedangkan Hari Kerja Anak (HKA) sama 0,50 HKP dengan upah pada daerah penelitian disesuaikan berdasar jenis kegiatan dalam penggunaan tenaga kerja, yaitu pemupukan sebesar Rp.75.000, pengendalian gulma sebesar Rp.75.000, penyiangan sebesar Rp.75.000 dan pemupukan sebesar Rp.100.000.

Tabel 4. Rata-rata Jumlah dan Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Petani di Desa Teratak per Luas Garapan Tahun 2013

No	Jenis Kegiatan	TKDK			Total	Harga per HKP (Rp)	Biaya (Rp)
		HKP	HKW	HKA			
1	Pemupukan	0,17	0,02	0	0,19	75.000	14.250
2	Pengendalian. Gulma	0,11	0	0	0,11	75.000	8.250
3	Penyiangan	0,58	0,08	0	0,66	75.000	49.500
4	Pemanenan	60,94	23,48	0	84,42	100.000	8.442.000
Jumlah		61,80	23,58		85,38		8.514.000

Sumber: Data Primer Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 4, penggunaan tenaga kerja 85,38 HKP dengan harga per HKP disesuaikan berdasar jenis kegiatan dalam

penggunaan tenaga kerja, maka besar biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja sebesar Rp.8.514.000. Tenaga kerja pemanenan lebih besar

dibandingkan yang lain, hal ini dikarenakan dari kegiatan pemanenan lebih sering dilakukan. Waktu dan jumlah tenaga kerja dalam pengerjaannya juga banyak, sehingga biaya untuk kegiatan pemanenan jauh lebih tinggi dibandingkan kegiatan lainnya.

Alat-Alat Pertanian

Kegiatan usahatani dalam proses produksinya membutuhkan alat dan mesin pertanian sebagai sarana penunjang untuk mempermudah dan mempercepat dalam pelaksanaannya. Perhitungan biaya alat pertanian dalam usahatani karet berupa nilai penyusutannya. Berikut rata-rata penyusutan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Jumlah Penggunaan dan Biaya Penyusutan Alat-alat Pertanian di Desa Teratak per Luas Garapan Tahun 2013

No	Jenis Alat Pertanian	Jumlah	Umur Ekonomis	Penyusutan
1	Angkong	0,17	5	10.000
2	Batu Gosok	1,00	2	1.175
3	Cangkul	0,67	4	5.083
4	Ember	2,42	4	11.792
5	Parang Babat	1,25	5	8.513
6	Pisau Sadap	2,21	1	84.333
7	Sepatu	1,42	2	29.083
8	Hansprayer	0,29	6	8.833
	Jumlah	9.43		158.812

Sumber: Data Primer Olahan, 2014

Penyusutan alat pertanian pada Tabel 5 menunjukkan sebesar Rp.158.812/tahun, besarnya rata-rata biaya penyusutan di Desa Teratak dikarenakan harga dari tiap unit alat-alat tersebut yang bervariasi. Penyusutan terhadap alat-alat tersebut menunjukkan angka yang tidak terlalu besar, seharusnya petani bisa menyisihkan sebagian pendapatan dari usahatannya untuk pembelian alat-alat pertanian yang sudah mencapai umur ekonomis.

Biaya Produksi dan Penerimaan Usahatai Karet

Penerimaan merupakan, pendapatan sebelum dikurangi biaya produksi. Biaya produksi merupakan sebagian keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Secara rinci lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Rata-rata Usahatani Karet di Desa Teratak Per Luas Garapan Tahun 2013

No	Keterangan	Jumlah Rata-rata	Harga Rata-rata	Total
	Total Biaya Produksi			14,973,612
A	Biaya Variabel (VC)			461,300
1	Pupuk			
	Urea	50	5	250.000
	NPK	2	7000	14.000
	KCl	13	4.85	63.050
	Dolomit	25	600	15.000
	Jumlah			342,050
2	Herbisida			507.415
	Round Up	0,9	68.75	61.875
	Gramaxone	0,9	63.75	57.375
	Jumlah			119,250
3	TKLK (HKP)	-	-	-
B	Biaya Tetap (FC)			14,512,312
1	Biaya TKDK (HKP)	85,38		8,514,000
2	Penyusutan Alat (Rp)			158,812
3	Biaya Investasi (Rp)			5,839,500
C	Penerimaan dan Pendapatan			
1	Penerimaan/Ig/tahun	3,336	8,593	28,666,248
	Penerimaan/Ig/bulan			24,550,201
2	Pendapatan Bersih/Ig/tahun			13,692,636
	Pendapatan Bersih/Ig/bulan			1,141,053
3	Pendapatan Kerja Keluarga/tahun			22,206,636
	Pendapatan Kerja Keluarga/bulan			1,850,553

Sumber Data : Data Olahan, 2014

Total rata-rata biaya produksi yang terdiri dari biaya tidak tetap dan biaya tetap di Desa Taratak Tahun 2013 adalah sebesar Rp.14.973.612. Rata-rata biaya tidak tetap (*Variable Cost*) yang dikeluarkan petani sebesar Rp.461.300, sedangkan rata-rata biaya tetap (*Fix Cost*) yang dikeluarkan sebesar Rp.14.512.312. Rata-rata penerimaan usahatani karet petani di Desa Taratak sebesar Rp.28.666.248/tahun atau Rp.2.388.854/bulan, sedangkan rata-

rata pendapatan bersih usahatani karet petani sebesar Rp.13.692.636/tahun atau Rp.1.141.053/bulan. Pendapatan usahatani karet ditambah dengan tenaga kerja dalam keluarga akan diperoleh pendapatan kerja keluarga sebesar Rp.22.206.636/tahun atau Rp.1.850.553/bulan.

Analisis usahatani karet per hektar di Desa Taratak, diperoleh total rata-rata biaya sebesar Rp.12.661.557/tahun, dengan rata-rata penerimaan petani karet per

hektar sebesar Rp.24.550.201/tahun atau Rp.2.045.850/bulan, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp.11.316.228/ha/tahun atau Rp.943.019/ha/bulan. Rata-rata pendapatan bersih diperoleh dari rata-rata penerimaan dikurangi dengan total rata-rata biaya yang dikeluarkan. Pendapatan kerja keluarga petani karet sebesar Rp.18.352.591,7/ha/tahun atau Rp.1.529.382,64/ha/bulan.

Pendapatan Usahatani Selain Karet

Petani juga memiliki usaha sampingan dibidang pertanian maupun nonpertanian, yang dapat menambah pendapatan petani seperti usahatani kelapa sawit, padi, tambak ikan, pedagang dan bidang jasa. Pendapatan sampingan yang diusahakan petani diharapkan dapat membantu, serta meningkatkan pendapatan rumah tangga. Usahatani kelapa sawit berjumlah Rp.17.677.581/bulan atau 23,04% dari total pendapatan pertanian yaitu dari 8 rumah tangga petani sampel, tanaman padi yang menyumbang total pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian sebesar Rp.1.468.322/bulan atau 1,91% yaitu dari 10 rumah tangga petani sampel. Hasil tambak ikan dari total pendapatan pertanian sebesar Rp.1.533.982/bulan atau 2,00% yaitu dari 1 rumah tangga petani sampel.

Pendapatan Sektor Nonpertanian

Pendapatan Petani di Desa Teratak yang bekerja di sektor perdagangan yaitu pedagang sembako dan pedagang besi, sedangkan sektor jasa petani bekerja sebagai jasa bengkel, jasa pangkas rambut dan buruh bangunan.

Penghitungan Pendapatan jasa dan dagang dilihat setiap bulan sesuai dengan sumber pendapatan. Pendapatan pedagang besi menyumbangkan pendapatan terbesar dengan total pendapatan sebesar Rp.5.311.260/bulan atau 6,92% dari total pendapatan rumah tangga petani yang diperoleh dari 3 rumah tangga. Pedagang sembako berkontribusi sebesar Rp.2.280.606/bulan atau 2,97 % dari 1 rumah tangga. Jasa pangkas rambut sebesar Rp.1.435.268/bulan atau 1,87% dengan dari 1 rumah tangga. Jasa bengkel Rp.1.496.489/bulan atau 1,95% dari 1 rumah tangga dan buruh bangunan sebesar Rp.1.165.000/bulan atau 1,52% dari total pendapatan rumah tangga petani yang diperoleh dari dari 1 rumah tangga.

Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Tingkat pendapatan rumah tangga, merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan, karena semakin tinggi pendapatan sebuah rumah tangga maka baiklah tingkat kesejahteraannya. Menurut Mosher 1985, tolok ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Tabel 7. Rata-rata Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Desa Teratak Tahun 2013

No	Sumber Pendapatan	Total Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Pendapatan Kepala Keluarga		
	Pendapatan Utama	1.847.917	57,81
	Pendapatan sampingan	1.211.952	37,91
	Sub Total	3.059.869	95,72
2	Pendapatan Anggota Keluarga Lain	136.736	4,28
	Total	3.196.605	100,00

Sumber : Data Primer Olahan, 2014

Total rata-rata pendapatan rumah tangga dari seluruh petani sampel sebesar Rp.3.196.605/bulan, yang disumbangkan dari total pendapatan kepala keluarga sebesar Rp.3.059.869/bulan, bersumber dari pendapatan utama yang berasal dari usahatani karet yang memberi kontribusi besar bagi pendapatan rumah tangga petani, yaitu sebesar Rp.1.847.917/bulan (57,81%) dari 24 rumah tangga. Pendapatan petani juga bersumber dari pendapatan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebesar Rp.1.211.952/bulan (37,91%). Pendapatan rumah tangga dalam satu keluarga, juga ada anggota dari rumah tangga tersebut yang bekerja dengan dengan kontribusi sebesar Rp.136.736 (4,28%). Rata-rata pendapatan kepala keluarga dari seluruh sampel, yaitu Rp.3.196.605.

Pendapatan Per Kapita Rumah Tangga Petani

Semakin tinggi pendapatan per kapita penduduk suatu wilayah merupakan salah satu indikator bahwa wilayah tersebut semakin makmur. Pendapatan per kapita hanya merupakan gambaran secara umum, dari kesejahteraan penduduk dan memberikan gambaran riil

mengenai seberapa besar tingkat, atau jumlah pendapatan yang diperoleh masing-masing individu dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan per kapita pada penelitian ini dihitung dengan membagi pendapatan total dengan jumlah anggota keluarga oleh setiap rumah tangga petani sampel. Rata-rata pendapatan per kapita sampel adalah berjumlah Rp.6.393.210/kapita/tahun. Artinya pendapatan per kapita menggambarkan secara riil jumlah pendapatan yang diterima oleh masing-masing individu dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Struktur pendapatan petani sampel di Desa Teratak menunjukkan bahwa, sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar pada total pendapatan rumah tangga petani yaitu sebesar 84,76% dan dari sektor nonpertanian sebesar 15,24%. Pendapatan dari sektor pertanian didominasi, dari pendapatan usahatani karet yaitu sebesar 57,81%, sisanya disumbang dari pendapatan Usahatani Sawit sebesar 23,04%,

- Usahatani Padi 1,91% dan Tambak Ikan sebesar 2,00%.
2. Total pendapatan rumah tangga dari seluruh petani sampel sebesar Rp.76.718.524/bulan, yang disumbangkan dari total pendapatan kepala keluarga sebesar Rp.72.128.119/bulan, bersumber dari pendapatan utama yang berasal dari usahatani karet yang memberi kontribusi besar bagi pendapatan rumah tangga petani, yaitu sebesar Rp.44.350.017/bulan (57,81%) dan pendapatan sampingan sebesar Rp.29.086.852/bulan (37,91%). Pendapatan rumah tangga dalam satu keluarga, juga ada anggota dari rumah tangga tersebut yang bekerja dengan dengan kontribusi sebesar Rp.3.281.656 (4,28%). Rata-rata pendapatan perkepala keluarga sebesar Rp.3.142.074/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2013. **Kabupaten Dalam Angka**. BPS Kampar.
- BPS. 2013. **Riau Dalam Angka**. BPS Riau
- Guhardja, S. 1993. **Pengembangan Sumber Daya Keluarga**. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Haryanto, B. 2012. **Budidaya Karet Unggul**. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1994. **Ilmu Usahatani**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kantor Kepala Desa Teratak. 2014. **Monografi Desa Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar**.
- Mosher,A.T. 1985. **Menggerakkan dan Membangun Pertanian : Syarat-syarat Mutlak Pembangunan dan Modernisasi**. Jasaguna. Jakarta.
- Samuelson, Paul dan Nordhaus. 2002. **Makro Ekonomi**. Erlangga. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. **Teori Ekonomi Produksi**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Susilowati, dkk. 2002. **Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Barat**. Puslibang Sosek Pertanian. Badan Libang Pertanian. Bogor.
- Widodo,S.T. 1990. **Indikator Ekonomi Dasar Penghitungan Perekonomian**. Kanisius.Yogyakarta.